

UPAYA PENINGKATAN MINAT SISWA MELALUI LAYANAN KONSELING PERORANGAN

Oleh:
Suwiyono

Guru SMP Negeri 2 Tanggul Jember

Abstract. Efforts to develop student interest in primary education both at primary and junior high school until now has not received attention. Similarly, in SMP Negeri 2 Tanggul Jember student interest development activities have not been touched at all, and even less attention as if it was not touched at all. School focus or pay attention to aspects of intelligence or academic ability alone. The problems to be solved in this study is, "Is the implementation of individual counseling services can increase student interest?" The purpose of this study was to determine the effectiveness of individual counseling services in order to increase student interest. Classroom action research was conducted using two (2) cycles. Phase of each cycle includes planning, action, observation, reflection. Subject of this action research is a class VIII student of SMP Negeri 2 Tanggul Jember. Number of students were 38 children consisted of 18 men and 20 women. Student interest questionnaire results showed that administration of individual counseling services during the second cycle effectively to increase student interest. Proved compared with the first cycle to the second cycle value has increased very significantly. Similarly, compared with the target service, the results achieved were above the target service (percentage of value of interest questionnaire students who scored high enough at least 68.42% of the target service $\geq 60\%$). It can be concluded that efforts to increase student interest in class VIIIA SMP Negeri 2 Tanggul Jember, through individual counseling services can work well. Conclusion, individual counseling services effectively to increase student interest

Keywords: student interests, individual counseling services

PENDAHULUAN

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal mempunyai peranan yang amat penting dalam usaha meningkatkan minat siswa. Minat merupakan salah satu aspek psikis manusia yang sangat penting untuk dipupuk dan dikembangkan pada setiap institusi pendidikan, terutama pada institusi pendidikan formal di sekolah, karena keberhasilan pembangunan nasional dimasa depan sangat ditentukan oleh sumber daya manusia yang berkualitas dan mempunyai minat yang tinggi.

Perlu dipahami bahwa masing-masing individu memiliki minat yang berbeda-beda. Ada siswa yang memiliki minat tinggi, ada yang sedang, ada juga siswa memiliki minat yang rendah. Karena perbedaan inilah yang dapat menimbulkan masalah dalam proses pembelajaran.

Usaha-usaha pengembangan minat siswa pada pendidikan dasar baik di SD maupun SMP sampai saat ini belum mendapat perhatian. Demikian juga pada SMP Negeri 2 Tanggul Jember kegiatan pengembangan minat siswa sama sekali belum tersentuh, kurang mendapat perhatian dan bahkan seolah-olah tidak terjamah sama sekali. Tidak pernah ditumbuhkembangkan. Sekolah lebih memfokuskan atau memperhatikan aspek

inteligensi, atau kemampuan akademis saja. Terbukti, energi semua komponen yang terlibat dalam pendidikan di sekolah lebih memperhatikan kemampuan akademis saja, bahkan sangat terfokus pada ujian nasional yang lebih mementingkan kemampuan inteligensi. Guru mata pelajaran dalam proses pembelajaran sampai evaluasi yang mereka laksanakan selalu meminta siswa untuk memberikan satu jawaban saja yang benar, hal ini baik secara langsung maupun tidak langsung melatih siswa untuk berfikir *konvergen*, mencari satu jawaban yang benar, menarik kesimpulan yang lazim. Hal tersebut bertolak belakang dengan proses kreatif, yang meminta seseorang (siswa) untuk berfikir *divergen*, memberikan jawaban, gagasan yang menjajaki berbagai kemungkinan yang sama benarnya untuk menjawab satu soal (persoalan). Keadaan ini memberikan isyarat bahwa upaya untuk peningkatan minat siswa di sekolah penting untuk dikembangkan.

Data minat siswa kelas VIIIA SMP Negeri 2 Tanggul Jember yang berhasil dikumpulkan konselor melalui kegiatan aplikasi instrumentasi bimbingan dalam rangka pemahaman siswa, menunjukkan bahwa tingkat minat siswa bimbingan penulis relatif rendah, oleh karenanya konselor merasa perlu untuk memberikan layanan dalam rangka peningkatan minat siswa. Guru (Pembimbing) perlu memberikan layanan agar siswa mampu menampilkan minat belajar yang tinggi. Salah satu bentuk layanan yang dapat digunakan untuk keperluan ini adalah layanan bimbingan dan konseling.

Layanan bimbingan konseling di sekolah menurut kurikulum 2004, dikatakan sebagai proses bantuan psikologis dan kemanusiaan secara ilmiah dan profesional yang diberikan oleh pembimbing kepada yang dibimbing (peserta didik) agar dia dapat berkembang secara optimal, yaitu mampu memahami diri, mengarahkan diri dan mengaktualisasikan diri sesuai dengan usia tahap perkembangan, sifat-sifat, potensi yang dimiliki, dan latar belakang kehidupan serta lingkungannya sehingga tercapai kebahagiaan dalam kehidupannya (Depdiknas, 2004).

Guru pembimbing wajib menyelenggarakan jenis-jenis layanan bimbingan dan konseling tersebut dengan penyesuaian sepenuhnya terhadap karakteristik siswa yang dilayani. Layanan bimbingan dan konseling dilakukan melalui *kontak langsung* dengan siswa, dan secara langsung berkenaan dengan permasalahan ataupun kebutuhan tertentu yang dirasakan siswa. Kegiatan layanan itu difokuskan kepada salah satu atau beberapa kompetensi yang hendaknya dicapai/dikuasai siswa. Layanan-layanan tersebut adalah : Layanan Orientasi, Layanan Informasi, Layanan Penempatan dan Penyaluran, Layanan Pembelajaran, Layanan Konseling Perorangan, Layanan Bimbingan Kelompok, Layanan Konseling Kelompok. Mengembangkan potensi yang dimiliki siswa termasuk di dalamnya adalah pengembangan minat siswa. Dengan demikian seorang guru pembimbing perlu merancang sebuah layanan yang dapat digunakan untuk pengembangan minat siswa. Salah satu layanan yang mungkin dapat digunakan untuk meningkatkan minat siswa adalah layanan konseling perorangan.

Dengan layanan konseling perorangan yang terprogram dan terencana secara seksama setahap demi setahap dengan topik meningkatkan minat siswa diharapkan siswa mampu meningkatkan minatnya dengan baik. Dengan demikian layanan konseling perorangan yang dirancang guru pembimbing akan mampu meningkatkan minat siswa.

Walgito B (1990), mengungkapkan bahwa minat adalah suatu keadaan seseorang yang menaruh perhatian pada sesuatu disertai dengan keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan lebih lanjut tentang sesuatu. Minat digunakan untuk menunjukkan motif yang menyebabkan individu memberikan perhatian terhadap seseorang, barang atau aktifitas. Sementara Muhibbin (1999), mengatakan minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

Beberapa pendapat tersebut menyebutkan bahwa di dalam minat terkandung unsur motif dan unsur perhatian. Motif merupakan aktifitas untuk mencapai suatu tujuan, sedangkan perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktifitas ditunjukkan pada suatu atau sekumpulan obyek (Walgito, 1990). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa minat merupakan aktivitas psikis manusia yang menyebabkan individu memberikan perhatian pada suatu obyek yang kemudian diikuti untuk mendekati obyek tersebut dengan perasaan senang.

Terdapat beberapa faktor yang mendasari timbulnya minat, dimana karena begitu kompleksnya kepribadian seseorang, maka faktor-faktor tersebut tidak dapat berdiri sendiri namun merupakan suatu perpaduan. Menurut Crow and Crow (1976), faktor-faktor tersebut adalah :

- Faktor pendorong dari dalam, ini berhubungan dengan fisik yang merangsang individu untuk mempertahankan diri.
- Faktor motif sosial yang menjadi faktor yang membangkitkan minat untuk melakukan sesuatu aktifitas untuk memenuhi kebutuhan diterima dan diakui oleh lingkungan sosial.
- Faktor emosi, minat mempunyai hubungan yang erat dengan perasaan dan emosi. Pengalaman emosi yang mengecewakan dengan sesuatu akan menyebabkan minat terhadap sesuatu yang hilang.

Minat terbentuk dari pengalaman, sedangkan timbulnya minat sangat dipengaruhi oleh faktor fisik, psikis maupun sosial dimana antara satu dan lainnya saling terkait. Hal tersebut tidak terlepas dari pergaulan sehari-hari, kebiasaan yang tertanam, pengalaman pribadi, pendidikan dan sebagainya.

Secara sederhana, minat belajar berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi terhadap suatu obyek yang melibatkan proses kognitif dan menimbulkan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap, dimana dalam pendekatan suatu obyek tersebut dilakukan dengan perasaan senang. Minat belajar dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap suatu materi, maka memungkinkan siswa tadi untuk belajar lebih giat dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang hendak dipecahkan dalam penelitian ini adalah, “Apakah pelaksanaan layanan konseling perorangan dapat meningkatkan minat siswa?” Secara khusus tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “efektivitas pelaksanaan layanan konseling perorangan dalam rangka peningkatan minat siswa.”

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian tindakan sebagai berikut, “Pelaksanaan layanan konseling perorangan dapat meningkatkan minat siswa.”

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua (2) siklus. Tahapan pelaksanaan setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi Subjek penelitian tindakan ini adalah siswa kelas VIII A SMP Negeri 2 Tanggul Jember yang menjadi binaan peneliti. Jumlah siswa sebanyak 38 anak terdiri atas 18 pria dan 20 wanita.

Penelitian ini menggunakan satu data, yaitu data minat siswa. Instrumen yang digunakan untuk meraih data minat ini adalah angket. Angket minat belajar ini terdiri dari 30 item, dimana masing-masing terdapat 15 item untuk favorable dan unfavorable.

Penskoran mengacu pada skala Likert yang telah diadaptasi dengan lima alternatif jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (R), Tidak Ssetuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Skor untuk item yang favorable bergerak dari 5 menuju 1, sedangkan untuk item unfavorable bergerak dari 1 menuju 5. Semakin tinggi nilai yang diperoleh subyek, berarti semakin tinggi minatnya. Sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh, semakin rendah minat siswa.

Tabel 1

Sebaran Item Angket Minat Belajar

No	Aspek	Nomor Item	
		Favorable	Unfavorable
1.	Belajar dengan perasaan senang	1, 11, 21	10, 20, 30
2.	Perhatian terhadap obyek yang diminati	3, 13, 23	8, 18, 28
3.	Keinginan mencari obyek yang diminati	15, 25, 27	6, 16, 26
4.	Selektif	7, 17, 29	4, 14, 24
5.	Konsisten	9, 19, 5	2, 12, 22
	Jumlah	15 item	15 item

Analisis data dengan menggunakan cara membandingkan tingkat keberhasilan atau nilai angket siswa dengan target yang telah ditentukan sebelum pelaksanaan tindakan. Pada penelitian ini tingkat keberhasilan pelaksanaan layanan konseling perorangan ditetapkan dengan ketentuan jika sekurang-kurangnya jumlah siswa nilai minatnya yang mencapai kategori *cukup tinggi* mencapai sekurang-kurangnya 60 persen.

Proses pengambilan kesimpulan dilakukan dengan cara membandingkan antara pencapaian nilai minat siswa dengan target yang telah ditentukan sebelumnya. Jika nilai minat siswa setelah pelaksanaan tindakan kelas belum mencapai target yang telah ditetapkan, maka tindakan penelitian ini dinyatakan tidak efektif untuk meningkatkan minat siswa, dan sebaliknya jika setelah pelaksanaan tindakan ini nilai minat siswa mencapai target yang telah ditetapkan maka tindakan layanan konseling perorangan yang peneliti lakukan berarti efektif untuk meningkatkan minat siswa.

Disamping uji efektivitas layanan konseling perorangan terhadap peningkatan minat siswa, peneliti juga mencoba mengumpulkan data lain melalui observasi (dengan menggunakan pedoman observasi yang peneliti susun sendiri) untuk mengamati aktivitas siswa selama kegiatan berlangsung.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan menggunakan dua (2) siklus. Tahapan pelaksanaan setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, pemberian tugas, observasi, tes, yang diikuti dengan refleksi terhadap pelaksanaan tindakan pada siklus tersebut. Pelaksanaan tindakan dilakukan selama satu bulan (empat kali tatap muka di dalam kelas).

Hasil-hasil penelitian pada masing-masing siklus setelah tindakan atau pemberian layanan konseling perorangan dengan topik peningkatan minat siswa dapat diuraikan sebagai berikut:

Siklus I

Hasil dari tindakan berdasarkan data yang terkumpul hasil dari pengerjaan angket minat untuk mengetahui tingkat minat siswa dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2
Rangkuman Nilai Angket Minat Siswa Siklus I

KATEGORI	RENTANG NILAI	FREKUENSI	PERSENTASE
Sangat Tinggi	121 -	0	0.00
Tinggi	91 - 120	2	5.26
Cukup Tinggi	61 - 90	10	26.32
Rendah	31 - 60	18	47.37
Sangat Rendah	0 - 30	8	21.05
JUMLAH		38	100

Berdasarkan tabel 2 tersebut di atas, terlihat bahwa hasil angket minat siswa setelah siklus I menunjukkan hasil-hasil sebagai berikut: Ada 8 siswa (21.05%) yang hasil angket minat siswa masuk kategori sangat rendah. Dan 18 siswa (47.37%) hasil angket minat siswa masuk kategori rendah. Berikutnya ada 10 siswa (26.36%) hasil angket minat siswa masuk kategori cukup tinggi. Serta 2 siswa (5.26%) hasil angket minat siswa masuk kategori tinggi. Dengan demikian jika dilihat dari target layanan konseling perorangan (tindakan), maka ada 12 siswa dari 38 siswa atau 31,58% siswa yang hasil angket minat siswa mendapat nilai minimal cukup tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemberian layanan konseling perorangan kurang efektif untuk meningkatkan minat siswa (persentase nilai angket minat siswa yang mendapat nilai minimal cukup tinggi sebesar 31,58% < dari target tindakan sebesar 60%). Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan pelaksanaan layanan konseling perorangan selama siklus I tidak efektif untuk meningkatkan minat siswa.

Di samping itu hasil observasi untuk melihat aktivitas siswa selama kegiatan layanan didapatkan data sebagaimana disajikan pada tabel 3 berikut:

Tabel 3
Data Aktivitas Siswa dalam Kegiatan Layanan Selama Siklus I
Jumlah siswa 38

No.	AKTIVITAS	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Pengerjaan tugas	36	94.74
2	Bertanya	14	36.84
3	Urun rembuk	18	47.37
4	Keberanian mencoba berbagai alternatif	21	55.26
5	Keberanian mengambil resiko	4	10.53
6	Menilai jawaban temannya*	12	31.58
7	Mengecam ide temannya*	3	7.89
8	Menolak ide temannya*	4	10.53

Berdasar tabel 3 tersebut di atas terlihat bahwa pada aktivitas yang mendukung proses minat siswa relatif tinggi. Pada aktivitas yang mendukung proses pengerjaan tugas sebanyak 36 siswa dari 38 siswa (94.74%) aktif mengerjakan tugas-tugas untuk proses

kreatif. Dan ada 14 siswa (36,84%) yang menunjukkan aktivitas bertanya, juga ada 18 siswa (47.37%) yang menunjukkan aktif dalam memberikan ide-ide dalam kegiatan *brainstorming*, serta ada 21 siswa (55.26%) menunjukkan keberanian dalam mencoba berbagai alternatif untuk memecahkan permasalahan. Berikutnya ada 4 siswa (10.53%) menampilkan aktivitas berani mengambil resiko dalam kegiatan *brainstorming*.

Namun demikian, ada juga aktivitas siswa yang menghambat munculnya perilaku atau proses kreatif seperti aktivitas menilai jawaban atau ide dari temannya dalam kegiatan *brainstorming*. Untuk tingkah laku ini ada 12 siswa (31.58%). Dan ada 3 siswa (7.89%) yang beraktivitas mengemukakan ide yang dilontarkan temannya. Bahkan ada 4 siswa (10.53%) yang menolak ide yang disampaikan temannya.

Refleksi

Hasil angket minat siswa menunjukkan bahwa pemberian layanan konseling perorangan selama siklus I tidak efektif untuk mengembangkan minat siswa. Terbukti target 60% siswa memperoleh nilai cukup tinggi tidak tercapai (hanya tercapai 31,58%). Hal tersebut mungkin disebabkan beberapa hal, antara lain: pertama, kurang terampilnya konselor dalam melatih siswa untuk mengembangkan proses kreatif, mengingat baru pertama ini konselor memberikan materi pengembangan minat siswa. Atau mungkin disebabkan kendala dari konselor yang terbiasa menuntut konformitas dalam proses layanan dan suasana kelas yang tertib, tenang. Atau kegiatan yang dirancang konselor kurang menantang munculnya minat.

Kedua, dari segi siswa. Masih banyak hambatan psikologis siswa (Munandar, 1999), khususnya faktor-faktor internal seperti tidak dapat melepaskan diri dari kebiasaan, kecenderungan untuk terlalu membatasi bidang masalahnya, ketidakmampuan siswa untuk melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang, melihat apa yang diharapkan akan dilihat, terpaku pada penyelesaian yang konvensional.

Ketiga, kendala sosial di dalam kelas. Dalam proses kreatif menurut Osborn (dalam Munandar, 1999), ada aturan dasar dalam proses kreatif yaitu tidak dibenarkan adanya kritik dan penilaian, kebebasan dalam memberikan gagasan. Kegiatan/ tindakan yang konselor laksanakan pada siklus I masih sering muncul penilaian, kecaman, kritikan bahkan penolakan terhadap ide-ide dari teman-temannya. Hal-hal tersebut jelas menghambat proses minat. Untuk itu pada siklus II konselor akan mengingatkan dan menekankan kembali bahwa tindakan-tindakan penilaian, mengkritik, mengemukakan, menolak ide dari teman-temannya agar tidak dimunculkan dalam kegiatan yang akan dilakukan. Membuka dan menghilangkan hambatan-hambatan psikologis yang menghambat proses kreatif baik dari siswa maupun dari konselor sendiri.

Siklus II

Berdasarkan refleksi pada siklus pertama untuk siklus kedua peneliti merencanakan tindakan tetap seperti siklus pertama, namun segala hambatan yang mengganggu munculnya minat seperti adanya penilaian, kecaman, kritikan dan bahkan penolakan ide-ide dari siswa tidak dilakukan baik oleh pembimbing maupun oleh teman siswa lain maupun oleh anggota kelompok semaksimal mungkin untuk dihindari bahkan kalau mungkin untuk dihilangkan.

Selanjutnya, hasil penelitian setelah pelaksanaan tindakan pada siklus II didapatkan data hasil penelitian sebagaimana disajikan pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4
Rangkuman Nilai Angket Minat Siswa Siklus II

KATEGORI	RENTANG NILAI	FREKUENSI	PERSENTASE
Sangat Tinggi	121 -	2	5.26
Tinggi	91 - 120	6	15.79
Cukup Tinggi	61 - 90	18	47.37
Rendah	31 - 60	11	28.95
Sangat Rendah	0 - 30	1	2.63
JUMLAH		38	100

Berdasarkan tabel 4 tersebut di atas, terlihat bahwa hasil angket minat siswa setelah siklus I menunjukkan hasil-hasil sebagai berikut: Ada 1 siswa (2,63%) yang hasil angket minat siswa masuk kategori sangat rendah. Dan 11 siswa (28.95%) hasil angket minat siswa masuk kategori rendah. Berikutnya ada 18 siswa (47.37%) hasil angket minat siswa masuk kategori cukup tinggi. Serta 6 siswa (15.79%) hasil angket minat siswa masuk kategori tinggi dan 2 siswa (5,26%) hasil angket minat siswa masuk kategori sangat tinggi. Dengan demikian jika dilihat dari target layanan konseling perorangan (tindakan), maka ada 26 siswa dari 38 siswa atau 68,42% siswa yang hasil angket minat siswa mendapat nilai minimal cukup tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemberian layanan konseling perorangan efektif untuk meningkatkan minat siswa (persentase nilai angket minat siswa yang mendapat nilai minimal cukup tinggi sebesar 68,42% > dari target tindakan sebesar 60%). Hasil ini menunjukkan bahwa dibandingkan dengan siklus I ada kenaikan. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan pelaksanaan layanan konseling perorangan selama siklus II efektif untuk meningkatkan minat siswa.

Hasil pengamatan untuk melihat aktivitas siswa selama siklus II didapatkan data sebagaimana disajikan pada tabel 5 berikut ini:

Tabel 5
Data Aktivitas Siswa dalam Kegiatan Layanan Selama Siklus II

No.	AKTIVITAS	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Pengerjaan tugas	36	94.74
2	Bertanya	14	36.84
3	Urun rembuk	20	52.63
4	Keberanian mencoba berbagai alternatif	25	65.79
5	Keberanian mengambil resiko	7	18.42
6	Menilai jawaban temannya*	2	5.26
7	Mengecam ide temannya*	0	0.00
8	Menolak ide temannya*	0	0.00

Berdasarkan tabel 5 tersebut di atas terlihat bahwa pada aktivitas siswa dalam kegiatan layanan yang mendukung munculnya proses minat siswa relatif tinggi. Pada aktivitas pengerjaan tugas ada 36 siswa dari 38 siswa (94.74%) aktif mengerjakan tugas-tugas proses kreatif. Data tersebut sama dengan siklus I. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada keterikatan siswa pada tugas kreatif yang harus dikerjakannya. Di samping itu ada 14 siswa (36.84%) yang menampilkan aktivitas bertanya. Pada aktivitas urun rembuk terlihat ada 20 siswa (52.63%) yang aktif memberikan ide-idenya dalam kegiatan layanan. Dan berikutnya ada 25 siswa (65.79%) menunjukkan keberanian dalam mencoba berbagai alternatif untuk memecahkan masalah. Dibandingkan dengan siklus I ada peningkatan

sekitar 10.53% (dari 55.26% pada siklus I menjadi 65.79% pada siklus II). Serta ada 7 siswa (18.72%) yang menunjukkan aktivitas berani mengambil resiko. Hal ini jika dibandingkan dengan siklus I ada peningkatan.

Sedangkan untuk perilaku yang menghambat proses kreatif ada penurunan yang sangat signifikan. Bahkan ada yang sama sekali telah hilang atau tidak muncul dalam kegiatan layanan. Misalnya aktivitas mengecam ide-ide temannya. Pada siklus I ada 3 siswa (7.89%) menjadi tidak ada sama sekali pada siklus II. Serta menolak ide dari temannya dari 4 siswa (10.53%) pada siklus I menjadi tidak ada sama sekali pada siklus II. Atau ada penurunan sebesar 100% dibandingkan dengan siklus I. Sedangkan aktivitas menilai jawaban atau ide temannya juga mengalami penurunan yang signifikan dari 31.58% pada siklus I turun menjadi 5.26% pada siklus II (turun sekitar 26.32%).

Refleksi

Hasil angket minat siswa menunjukkan bahwa pemberian layanan konseling perorangan selama siklus II efektif untuk meningkatkan minat siswa. Terbukti dibanding dengan siklus I nilai siklus ke II mengalami kenaikan yang sangat signifikan. Demikian juga dibandingkan dengan target layanan, hasil yang dicapai berada di atas target layanan (persentase nilai angket minat siswa yang mendapat nilai minimal cukup tinggi sebesar 68,42% \geq target layanan sebesar 60%). Hal tersebut dapat terjadi karena hambatan-hambatan dari konselor dan siswa telah secara maksimal ditiadakan, terutama hambatan sosial yang muncul dalam proses kegiatan hampir hilang sama sekali, mulai menilai, mengecam, menolak ide dari temannya. Sehingga situasi layanan semakin kondusif untuk proses kreatif dan akhirnya siswa semakin berani dalam mengeksplorasi semua potensi minatnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Setelah pelaksanaan tindakan yang kemudian dilanjutkan dengan proses analisis dan pembahasan seperti diuraikan di muka, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya pemberian layanan konseling perorangan ternyata mampu meningkatkan minat siswa. Dengan demikian upaya peningkatan minat siswa kelas VIIIA SMP Negeri 2 Tanggul Jember, melalui layanan konseling perorangan dapat berhasil dengan baik. Atau dengan kata lain layanan konseling perorangan efektif untuk meningkatkan minat siswa.

Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat peneliti rekomendasikan saran-saran sebagai berikut: Pertama, guru pembimbing/ konselor hendaknya memanfaatkan layanan konseling perorangan untuk meningkatkan minat siswa. Kedua, peneliti lain yang tertarik untuk meneliti dan mengembangkan minat siswa dapat mengembangkan instrumen sebagai alat ukur minat siswa dengan lebih detil lagi, ataupun mengembangkan aspek motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik untuk meningkatkan minat siswa. Perlu kiranya penelitian berikutnya lebih menekankan kepada minat sebagai pengembangan dan aktualisasi diri, bukan hanya sekedar menghadapi persoalan tertulis yang diberikan oleh guru (pembimbing). Selain itu dapat mencoba penggunaan layanan lain untuk meningkatkan minat siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Crow, L.D., & Crow, A., 1976, *Mental Hygiene*, (second edition), New York: Mc GrowHill Book Inc.
- Depdikbud, 2004. *Pedoman Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan Konseling*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah. Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama
- Muhibbin, 1999. *Mengenali Emosi Melalui Rangsang Gambar dan Suara*, (Penelitian), Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Munandar, S.C.U., 1999. *Mengembangkan Bakat dan Minat Anak Sekolah*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Munandar, S.C.U., 1997. Mengembangkan Inisiatif dan Minat Anak. *Psikologi. Journal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 2, 31-41.
- Prayitno, 2004a. *Pengembangan Kompetensi dan Kebiasaan Siswa Melalui Pelayanan Konseling*. Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling; Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Padang
- Prayitno, 2004b. *Layanan Konseling perorangan*. Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling; Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Padang
- Walgito, Bimo, 1990, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM